



**PROBLEMATIKA KEAGAMAAN REMAJA  
DI DESA HUTARAJA KECAMATAN SIABU**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat  
mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh**

**AHMAD ROSAK  
NIM 10 110 0004**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



# **PROBLEMATIKA KEAGAMAAN REMAJA DI DESA HUTARAJA KECAMATAN SIABU**

## **SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh**

**AHMAD ROSAK  
NIM 10 110 0004**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**DOSEN PEMBIMBING**

**PEMBIMBING I**

**Drs. Syafnan, M.Pd  
Nip. 19500811 198403 1004**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag  
Nip. 19630821 199303 1 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi  
An. Ahmad Rosak

Padangsidempuan, 05 Mei 2015

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
Dan Ilmu Komunikasi  
IAIN Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

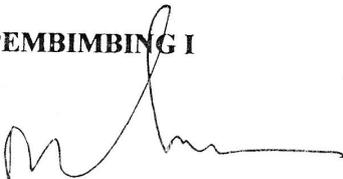
*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Ahmad Rosak**, yang berjudul, "**problematika Keagamaan Remaja Di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

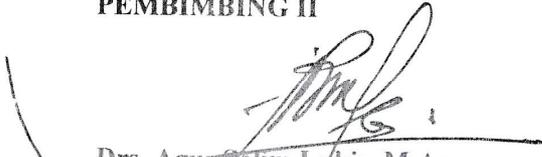
Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs Syafran M.Pd  
NIP.19500811 198403 1 004

PEMBIMBING II



Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag  
NIP. 19630821 199303 1 003

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUSN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD ROSAK  
Nim : 10 110 0004  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Semester : X (Sepuluh)  
Judul skripsi : **PROBLEMATIKA KEAGAMAAN REMAJA DI DESA  
HUTARAJA KECAMATAN SIABU**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 19 Mei 2015  
Pembuat pernyataan,

AHMAD ROSAK  
NIM :10 110 0004

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : AHMAD ROSAK**  
**NIM : 10 110 0004**  
**JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA KEAGAMAAN REMAJA DI DESA  
HUTARAJA KECAMATAN SIABU.**

Ketua



Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris



Ali Amran, S. Ag., M. Si  
NIP. 1976113200901 1 005

Anggota



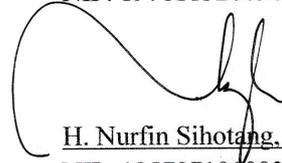
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013



Ali Amran, S.Ag., M.Si  
NIP. 1976113200901 1 005



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606200212 1 003



H. Nurfin Sihotang, MA. Ph. D  
NIP. 195707191993031 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : Padangsidempuan  
tanggal : 13 Mei 2015  
Pukul : 14.30 s.d 17.00 Wib  
Hasil/ Nilai : 68,5(C)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,17  
Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude\*)  
\*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rijal Nurdin Km.4, 5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximil(0634) 24022

---

---

**PENGESAHAN**

Nomor: In.19/F/PP.009/ /2015

**Skripsi Berjudul :Problematika Keagamaan Remaja Di Desa Hutaraja  
Kecamatan Siabu**

**Ditulis Oleh : Ahmad Rosak**  
**NIM : 10 110 0004**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Padangsidimpuan, Mei 2015  
Dekan

**FAUZIAH NASUTION, M.Ag**  
**NIP. 19730617 200003 2 013**

## ABSTRAK

**Nama** : AHMAD ROSAK  
**NIM** : 10 110 0004  
**Judul** : PROBLEMATIKA KEAGAMAAN REMAJA DI DESA  
HUTARAJA KECAMATAN SIABU  
**Tahun** : 2015

Penelitian ini mengupas permasalahan bagaimana problematika keagamaan remaja bidang ibadah salat, apa faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja bidang salat, serta apa saja upaya-upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika keagamaan yang dialami remaja bidang ibadah salat yang berfokus pada usia 17-21 tahun di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat, apa faktor penyebab munculnya problematika keagamaan remaja bidang ibadah salat, serta upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja bidang ibadah salat umur 17-21 tahun di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu.

Metode yang digunakan yaitu pendekatan analisa kualitatif deskriptif dengan menggunakan survey lapangan dan instrumen pengumpulan data yang diambil adalah angket, wawancara dan observasi dengan sumber data 10 orang remaja umur 17-21 tahun, 5 orangtua remaja, serta 3 orang tokoh masyarakat/alim ulama. Analisa disusun dengan cara menyusun data secara sistematis dan mendeskripsikannya serta menarik kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan hasil bahwa problematika keagamaan remaja bidang ibadah salat yaitu orangtua kurang memberikan bimbingan kepada anak sehingga anak tidak bisa mengerjakan ibadah salat kemudian dapat juga dilihat dari hasil bahwa remaja lebih banyak yang tidak mengerjakan salat daripada yang mengerjakan salat. Faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja bidang ibadah salat umur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu disebabkan Tingkat pengetahuan agama dan pendidikan orang tua hanya sampai SD dan SMP, sehingga tidak bisa memberikan bimbingan dan mengajari anak tentang tata cara salat, orangtua tidak mempunyai kesempatan menyuruh dan mengajari anak untuk salat dikarenakan sibuk mencari nafkah, kurangnya kesadaran orangtua dalam pengamalan ibadah salat kepada anak yang seharusnya diterapkan mulai sejak anak-anak. Upaya dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja yaitu berawal dari diri sendiri baik orang tua dan remaja, dalam artian bahwa harus ada kemauan untuk menjalankan kewajiban. Dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti: pengajian mingguan, untuk orang tua dan remaja. Dan memberikan arahan kepada orang tua agar selalu mendidik anak dengan baik dan mengajarkan kepada anak bagaimana pentingnya salat dalam kehidupan serta melaksanakan nilai-nilai agama yang baik.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadrat Allah swt. yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw, sebagai uswatun hasanah kepada umatnya.

Skripsi dengan judul "PROBLEMATIKA KEAGAMAAN REMAJA DI DESA HUTARAJA KECAMATAN SIABU". ini disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Penulis mengalami berbagai hambatan dan tantangan dalam melaksanakan penulisan skripsi yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil-wakil Rektor, Dekan FDIK Ibu Fauziah Nasution, M.Ag dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan.

2. Bapak Drs.Syafnan, M.Pd, sebagai pembimbing 1 dengan tulus ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
3. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M,Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta dengan doa serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk mengasuh, mendidik dan membiayai penulis sejak lahir sampai sekarang. Mereka berdua juga sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
5. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Abanganda Muhammad Nuddin yang telah bersedia memberikan motivasi, dukungan, mengajari dan memberikan saran guna perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Najamuddin Batubara sebagai Kepala Desa Hutaraja, yang telah banyak memberikan Informasi sehubungan dengan keperluan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh rekan-rekan, khususnya kepada Ahmad Sulaiman Zuhdy, Abdul Rahman, Serul Nasution, Abdul Hamid, Netty Irasari Harahap, S.Pd. I, Rifan, Rodiatul Hasanah, Saribumi, Annisa, Mahda, Safril, Tingkat Hadi, dan teman-teman

Fakultas Tarbiyah maupun Syari'ah yang telah memberikan masukan serta dorongan kepada penulis.

9. Kerabat dan handai tolan serta sahabat-sahabat yang tidak mungkin disebut namanya satu persatu dalam skripsi ini, yang telah memberikan bantuan berupa motivasi kepada penulis selama kuliah, khususnya dalam penulisan skripsi ini.

Akhir penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun kepada pembaca yang budiman atas segala kesilapan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini demi kesempurnaan dimasa mendatang. Kepada Allah SWT penulis mengharapkan ridho dari-Nya. *Amiin Ya Robbal Alamiin.*

Padangsidempuan, 19 Mei, 2015  
Penulis

AHMAD ROSAK  
NIM: 10 110 0004

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Problematika Keagamaan Remaja .....	9
1. Pengertian Problematika.....	9
2. Pengertian Keagamaan.....	9
3. Pengertian Remaja .....	12
4. Keagamaan Remaja .....	15
5. Perkembangan Remaja.....	18
6. Kesadaran Beragama Pada Remaja.....	19
7. Pandangan Remaja Tentang Agama .....	20
a. Macam-Macam Salat .....	21
b. Tata Cara Pelaksanaan Salat .....	21
c. Kendala- kendala utama dalam mendirikan salat pada remaja.....	22
8. Problematika Keagamaan Pada Remaja .....	25
9. Upaya Penanggulangan Problematika Keagamaan Remaja.....	27
B. Kajian Terdahulu .....	30

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	32
1. Waktu.....	32
2. Tempat .....	33
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Teknis Analisis Data.....	41
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	42
<b>BAB 1V HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Problematika Keagamaan Yang Dihadapi Remaja Bidang Ibadah Salat umur 17-21 Tahun di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu.....	44
2. Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Problematika Keagamaan Remaja Bidang Ibadah Salat Umur 17-21 Tahun Di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu .....	52
3. Upaya-upaya Yang dilakukan Dalam Mengatasi Problematika Keagamaan Remaja Bidang Ibadah Salat Umur 17-21 Tahun di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu.....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-Saran .....	71

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

### BAB III

	<b>Halaman</b>
TABEL 1. Jumlah Keseluruhan Remaja.....	34
TABEL 2. Remaja Berdasarkan Usia .....	35
TABEL 3. Data Pendukung subjek Penelitian .....	36
TABEL 4. Daftar Pernyataan kuesioner 1 .....	37
TABEL 5. Daftar kisi-kisi wawancara bagian 2 .....	38
TABEL 6. Daftar kisi –kisi wawancara bagian 3.....	39
TABEL 7. Hasil observasi.....	40

### BAB IV

TABEL 1. Mengerjaan Ibadah Salat Saat Sendirian.....	44
TABEL 2. Keimanan Semakin Bertambah Setelah Melaksanakan Salat .....	45
TABEL 3. Mengerjakan Ibadah Salat Dalam Lima Waktu .....	46
TABEL 4. Menerima Sanksi Dari Orangtua Jika Tidak Melaksanakan Ibadah Sahalat.....	47
TABEL 5. Salat Dapat Mengubah Nasib.....	49
TABEL 6. Salat Dapat Menghilangkan Kesusahan .....	50

TABEL	7. Mengikuti Kegiatan Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Ibadah Salat.....	51
TABEL	8. Tingkat Pengetahuan Agama Orangtua .....	54
TABEL	9. Orangtua Memiliki Kesempatan Memberikan Pengetahuan Tentang Salat Kepada Anak .....	55
TABEL	10. Tetap Melaksanakan Salat Wajib.....	56
TABEL	11. Menegur Remaja Yang Tidak Melaksanakan Salat....	57
TABEL	12. Melaksanakan Salat Berjamaah Dengan Anak Remaja di Rumah.....	58
TABEL	13. Memberikan Sanksi Kepada Remaja Yang Tidak Melaksanakan Salat Lima Waktu.....	59

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang layak dikaji sewaktu-waktu disebut makhluk lemah, dan diwaktu lain makhluk yang paling sempurna. Lemahnya manusia pada saat tidak menggunakan akal dan pikirannya dengan baik, sehingga akal lemah tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Allah SWT memberi kebebasan kepada manusia dalam mengkaji dan memikirkan yang baik dan yang buruk. Namun tidak sebatas itu, Allah juga memberi arahan dan pedoman agar manusia tunduk dan taat kepada ajaran-ajaran tersebut yaitu al-Quran dan hadis, ini sesuai dengan hadist Rasulullah saw. sebagai berikut:

وحدثنى عن ما لك؛ انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم  
تركت فيكم امرين ما ان تمسكنم بهما لن تضلوا ابد كتب الله وسنة  
نبيه<sup>1</sup>

*Artinya: Menceritakan kepada kami Malik; bahwasanya telah menyampaikan Rasulullah saw; aku tinggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya Kamu tidak akan sesat sesudahnya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabinya.”*

Hadist di atas menjelaskan bahwa panduan dan pedoman agar manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan berpedoman kepada alquran dan hadist dalam meniti hidup dan kehidupan baik dunia maupun akhirat. Selain pedoman yang diberikan oleh Allah, orang lain juga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembangnya manusia, terutama agamanya. Baik dan buruk perangnya akan

---

<sup>1</sup> Anas bin Malik, *Al-Muwattha'*, (Beirut-Libanon : Darul Kitab Ilmiah,Tth), hlm. 899

dapat dipengaruhi oleh orang lain di sekelilingnya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat Adikotrati (Supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas.<sup>2</sup> Agama sebagai hal terpenting bagi hidup dan kehidupan manusia, menjadi kajian yang tidak pernah habis dan menarik, sebab sejarah juga mencatat bahwa Rasul sebagai suri tauladan yang baik dan pembawa agama Islam tidak luput dari tantangan dan rintangan dalam mengemban dan menyampaikan risalah kenabian.

Dihubungkan dengan masalah keagamaan yang dihadapi pada saat sekarang tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh Nabi, saat zaman Jahiliyah. Karena pada saat sekarang sudah banyak terlihat bahwa agama sudah asing di tengah umatnya.

Berkaitan dengan melemahnya pengamalan manusia terhadap agama, maka tidak dapat dipungkiri kejadian dan kerendahan adab masyarakat semakin menurun dan merosot setiap saat. Abdul Qadir Djaelani berdasarkan penelitian yang ia lakukan ditemukan realita sebagai berikut:

Dari 1.660 responden, 23 orang diantaranya mengaku telah melakukan kegiatan kumpul kebo atau tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan selama lebih dari 2 tahun (1,386%). 5 orang (3%) diantaranya mengaku mendapatkan izin dari orangtua si responden. 2 orang diantaranya (0,12%) bahkan tinggal secepat dengan orangtua dari salah satu pihak, dengan kegiatan seksnya diketahui oleh orangtua tanpa *treatment* pernikahan.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 291

<sup>3</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Pornografi, Pornoaksi, Prostitusi*, (Jakarta : Tam Rabitha Perss, 2006), hlm. xvii

Selain yang dikemukakan di atas, saat ini terdapat lebih banyak remaja muslim dalam masyarakat yang menerima perilaku orang-orang yang aktif secara seksual (di luar pernikahan). Mereka tampaknya puas dengan kehidupan ganda, satu sisi berorientasi pada masjid dan pada sisi lain berorientasi pada diri mereka sendiri.<sup>4</sup>

Salah seorang pemerhati akhlak remaja Shahid Athar mengatakan, benar-benar mengherankan! Orang-orang yang salat dan berpuasa dan menghindari alkohol, bersedia tidur seranjang dengan seseorang (yang bukan istrinya), dan bahkan tidak berpikir tentang akibat perbuatannya pada masa mendatang. Orang-orang ini melakukan hal-hal yang mencengangkan moral.<sup>5</sup>

Selanjutnya dalam membicarakan dunia remaja, sedemikian banyak perubahan yang terjadi pada umur remaja, sudah pasti membawa kepada kegoncangan emosi. Kadang-kadang hal tersebut ditambah pula dengan banyaknya contoh-contoh yang tidak baik, tetapi membangkitkan berbagai dorongan dan keinginan yang mulai timbul dalam dirinya. Berbagai hal disajikan lewat media cetak yang mudah ditangkap oleh remaja sebagai alat indentifikasi diri, sehingga mereka condong menerima dan menirunya. Seolah-olah diri merekalah yang melakukan dan memerankan adegan yang disaksikannya itu.<sup>6</sup> Dihubungkan dengan problematika keagamaan bidang ibadah salat yang dihadapi remaja di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu.

---

<sup>4</sup> *Ibid*,

<sup>5</sup>Shahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim*(Jakarta : Pustaka Zaha, 2003), hlm.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*(Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 54

tergolong memperhatikan. Desa Hutaraja tergolong masyarakat homogen dari sisi agama, seluruhnya termasuk golongan masyarakat menengah kebawah dari sisi ekonomi. Dari sudut budaya dan adat termasuk pada kategori masyarakat yang memiliki klan atau marga. Akan tetapi sekalipun masyarakat Hutaraja merupakan penganut agama Islam masih banyak terlihat kejanggalan mengenai perilaku keagamaan anggota masyarakat terutama remaja, yang seharusnya sebagai benteng agama dan Negara.

Remaja sebagai kajian yang tidak pernah putus dikaji oleh berbagai pemerhati dengan segudang permasalahannya baik dari sudut akhlak, perilaku, sikap moral, dan lain sebagainya. Di desa Hutaraja Kecamatan Siabu permasalahan remaja juga sangatlah kompleks, yang dimulai dari tingkah laku, sampai perilaku keagamaan. Dari sudut pandang permasalahan keagamaan remaja, berdasarkan pengamatan sementara peneliti bahwa problematika keagamaan mencakup beberapa hal berikut; *pertama* kurangnya minat mengamalkan agama terutama ibadah salat, *kedua* kurangnya minat dalam mengikuti pengajian dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, *ketiga* pelaksanaan ibadah puasa yang kurang, serta *keempat* baca al-Quran yang kurang.

Berdasarkan asumsi peneliti di atas mengenai problematika keagamaan remaja kemungkinan besar hampir sama dengan yang dihadapi masyarakat di desa Hutaraja kecamatan Siabu, yaitu kurangnya minat mengamalkan agama bidang ibadah shalat, kurangnya mengikuti pengajian, serta minat membaca

al-Quran yang terlihat kurang, menarik minat peneliti mengkaji problematika remaja yang dikaitkan dengan keagamaan dengan judul **“Problematika Keagamaan Remaja di Desa Huta Raja Kecamatan Siabu”**.

## **B. Fokus Masalah**

Karena keterbatasan kemampuan penulis maka pembahasan dalam penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana problematika keagamaan yang dihadapi remaja bidang ibadah salat yang berumur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu, dan faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja bidang ibadah salat yang berumur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu, serta bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika keagamaan bidang ibadah salat yang dialami remaja yang berumur 17-21 Tahun di desa Hutaraja.

## **C. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika keagamaan yang dihadapi remaja dibidang ibadah salat yang ber umur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu?
2. Apa faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat yang ber umur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu?

3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika keagamaan dibidang ibadah salat yang dialami remaja yang ber umur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika keagamaan yang dialami remaja dibidang ibadah salat umur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat umur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika keagamaan yang dialami remaja dibidang ibadah salat umur 17-21 Tahun di desa Hutaraja Kecamatan Siabu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi bagi orang tua tentang problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat di desa Hutaraja Kecamatan Siabu.

2. Bahan masukan bagi pemimpin desa dalam proses pembaharuan masalah keagamaan remaja dibidang ibadah salatdi desa Hutaraja Kecamatan Siabu.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salatdi desa Hutaraja Kecamatan Siabu.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang memiliki keiginan membahas pokok masalah yang sama.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sesuai dengan tata cara penulisan skripsi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan maka, penulis membagi sistematika penulisan kepada beberapa Bab, mulai pendahuluan sampai penutup sistematika yang penulis maksud adalah:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Latar belakang masalah, merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi, rumusan masalah adalah masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Selanjutnya tujuan penelitian yaitu untuk apa penelitian ini dilakukan, dan kegunaan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dari pembahasan yang dilaksanakan serta kegunaanya bagi penulis, pendidik (orang tua) dan peneliti lain. Seterusnya batasan masalah untuk memfokuskan masalah agar tidak meluas dari masalah yang dibahas serta untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman

dan kekeliruan dalam memahami permasalahan dalam skripsi ini dengan demikian penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah diketahui.

Pada Bab II adalah kajian teori sebagai acuan dalam penelitian yang terdiri dari, pengertian problematika, pengertian keagamaan, pengertian remaja, keagamaan remaja, perkembangan remaja, kesadaran beragama pada remaja, pandangan remaja tentang agama, Problematika keagamaan remaja, dan upaya penanggulangan problematika keagamaan remaja.

Pada Bab III Metodologi penelitian terdiri dari: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, hasil temuan penelitian dilapangan yang berupa deskripsi keadaan lokasi penelitian dari kondisi sosial masyarakat di desa Hutaraja Kecamatan Siabu, Subjek Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Teknik pengecekan keabahan data.

Pada Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian yang berupa pembahasan problematika keagamaan yang dihadapi remaja bidang ibadah salat di desa Hutaraja Kecamatan Siabu, faktor penyebab munculnya problematika keagamaan remaja bidang ibadah salat di desa Hutaraja Kecamatan Siabu, serta upaya yang dilakukan dalam penanggulangan problematika keagamaan yang dialami remaja dibidang ibadah salat di desa Hutaraja Kecamatan Siabu. Pembahasan hasil penelitian.

Pada Bab V merupakan bagian dari penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan kepada penemuan penelitian.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Problematika Keagamaan Remaja**

#### **1. Pengertian Problematika**

Problematik berasal dari kata “Problematic”, yang berarti permasalahan.<sup>1</sup> Problematika merupakan permasalahan. Adapun dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.

Sedangkan dalam kamus ilmiah populer mengemukakan problematika berasal dari kata (*problem*) yang artinya adalah masalah, persoalan, sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi dan disesuaikan. Sedangkan problematika artinya adalah berbagai problem.<sup>2</sup>

Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

#### **2. Pengertian Keagamaan**

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang mengandung arti dan pengertian. Secara etimologi

---

<sup>1</sup>Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

<sup>2</sup>Adi satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,2005), hlm.479

agama berasal dari kata Sanskrit, kata *din* dalam bahasa Arab dan *religi* dalam bahasa Eropa.<sup>3</sup>

Dari kata Sanskrit agama tersusun dua kata, a: tidak dan gam : pergi, tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Agama-agama memang, mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa agama berarti tuntutan, memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadikan tuntunan hidup bagi penganutnya.

Adapun kata *din* dalam bahasa arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. *Religi* dalam bahasa latin, menurut pendapat asalnya adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat-sifat mengikat bagi manusia.<sup>4</sup>

Dari pengertian kata di atas, inti sari yang terkandung di dalamnya ialah agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan ikatan itu berasal dari kekuatan yang lebih

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985), cet. Ke-5, jilid I, hlm. 9

<sup>4</sup>*Ibi*, hlm. 11

tinggi dari manusia. Adapun agama menurut terminologi banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Menurut T.G. Frazer, agama adalah menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung daripada manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya perikehidupan manusia.<sup>5</sup>
- b. Menurut Prof. K.H.M. Taib Tohir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak diakhirat.<sup>6</sup>

Jadi keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama atau dengan kata lain “sikap keagamaan merupakan sesuatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama”.<sup>7</sup>

Pertumbuhan pengertian tentang ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan remaja . Pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti tentang akhirat, surga dan neraka dan lain-lainnya, baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.

---

<sup>5</sup>Aslan Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali: 1986), cet. Ke-1, hlm. 6

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm.7

<sup>7</sup>Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), cet. Ke-4, hlm. 131

Jika remaja yakin bahwa Tuhan Maha Kuasa, Maha mengatur dan mengendalikan alam ini, maka segala apapun yang terjadi, baik peristiwa alam maupun peristiwa sosial, dan hubungan orang-orang dalam masyarakat, dilimpahkan tanggung jawabnya kepada tuhan.<sup>8</sup>

Ciri ciri perilaku remaja yang taat beragama yaitu:

- 1) Pengalaman ketuhanannya semakin bersifat individual.
- 2) Keimanannya semakin menuju keyakinan yang mantap.
- 3) Keperibadian disertai dengan penghayatan yang tulus.

Dari keterangan di atas bahwa kehidupan sehari-hari remaja tidak hanya merasakan kehidupan yang konkrit, tetapi muncul pula pemahaman yang abstrak. Dengan berkembangnya kemampuan cara abstrak remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama dengan masalah gaib, seperti kehidupan alam kubur, hari kiamat, sorga, neraka, dan sebagainya.

### 3. Pengertian Remaja

Kata remaja ini mengandung aneka kesan. Ada orang berkata remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia lainnya. Sementara pihak lain menganggap remaja adalah kelompok yang menyusahkan orangtua. Pada pihak lain berpendapat bahwa remaja merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan.<sup>9</sup>

Masa remaja adalah masa *puber* dan sudah *akil baligh*, di mana perkembangan fisik dan mental mereka mengalami perubahan yang cepat

---

<sup>8</sup>Zakiah Darajat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*(Jakarta : CV. Ruhama,1993), hlm. 37-38

<sup>9</sup>Andi Marpiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.11.

sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak yang lain sering berbeda. Terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Kesehatan Mental* bahwa:

“Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat dalam segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.”<sup>10</sup>

Seperti yang telah diungkapkan, bahwa sampai sekarang belum ada kata sepakat para ahli dalam membatasi tentang masalah umur remaja. Sejalan dengan ini, maka Andi Marppiare dari B. Simanjuntak menjelaskan “batas usia remaja itu adalah 15 sampai 21 tahun”.<sup>11</sup>

Kemudian Zakiah Daradjat mengemukakan:

“Kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja. Namun pada umumnya para ilmuan membuat patokan sekitar antara umur 13-21 tahun adalah umur remaja. Sedang yang khusus mengenai perkembangan jiwa keagamaan dapat diperpanjang menjadi sekitar 13-24 tahun.”<sup>12</sup>

Istilah *adolesence* seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Pieget seperti yang dikutip Elizabeth B.

Hurlock dengan mengatakan:

“Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dibawah tingkatan

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 101.

<sup>11</sup>*Ibid.*,

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 54

yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Traspormasi intelektual yang has dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan cirihas yang umum diperiode perkembangan ini”<sup>13</sup>

Masa puber disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya ditujukan kepada perkembangan pribadi sendiri. Pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya. Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa ini yang tidak sama kuatnya pada masa remaja. Diantara sifat-sifat itu sebagai berikut:

- a. Pendapat lama ditinggalkan.

Mereka ingin menyusun pendirian yang baru pada saat-saat mencari kebenaran itu segala sesuatunya berubah menjadi ketentuan.<sup>14</sup>

- b. Keseimbangan jiwanya terganggu.

Mereka suka menantang tradisi mengira mereka sanggup menentukan pendapatnya tetang segala masalah kehidupan mereka menggunakan perdiriannya sendiri sebagai pedoman hidupnya karena itu sikap dan perbuatannya serba tidak tenang.<sup>15</sup>

- c. Suka menyembunyikan isi hatinya.

Remaja puber suka menjadi teka-teki karena sukar diselami jiwanya, baik perbuatan maupun tindakannya tidak dapat dijadikan pedoman untuk menentukan corak jiwanya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm, 206.

<sup>14</sup> Zulkfli L. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 70-71.

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

d. Masa banggunya perasaan kemasyarakatan.

Pada masa ini sudah mulai terjalin persahabatan karena dorongan bersatu dengan sebaya semakin bertambah kuat, tetapi sikapnya masih menentang kewibawaan orang dewasa, lebih memperhatikan ejekan teman dari pada ejekan orang dewasa.<sup>17</sup>

#### **4. Keagamaan Remaja**

Dari sudut pandangan individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya.<sup>18</sup>

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan biasanya memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.<sup>19</sup>

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (fase) berikutnya

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Demista, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung PT Rosdakarya, 2005), hlm, 222

<sup>19</sup> *Ibid*. hlm. 56

(dewasa). Adapun yang menjadi tugas-tugas perkembangan fase remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai pola hubungan baru lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai seorang pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- d. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
- e. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai mejadi seorang “person” (menjadi diri sendiri)
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier tertentu dalam bidang ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami atau istri).

- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.<sup>20</sup>

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.<sup>21</sup>

Jadi keyakinan remaja akan sifat Tuhan yang banyak itu berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya dan ia mengalami keyakinan yang maju mundur. Kadang-kadang terasa sekali olehnya keyakinan kepada Tuhan, terasa dekat dan seolah-olah dia berdialog langsung dengan Tuhan. Kadang-kadang sebaliknya, ia merasa jauh, tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa atau salat. Kondisi keimanan yang kembar (maju-mundur) itu adalah satu ciri khas remaja yang sedang mengalami kegocangan emosi.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Tuhan bagi remaja adalah keharusan moral pada masa remaja itu. Tuhan lebih menonjol sebagai

---

<sup>20</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 42-43

<sup>21</sup> Desmita, *Op.Cit*, hlm. 56

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 44

penolong moral daripada sandaran emosi. Kadang-kadang pikiran pada masa remaja itu berontak dan ingin mengingkari wujud Allah, yaitu kebutuhannya untuk mengendalikan moral.

Kepercayaan kepada Allah pada periode pertama dari masa remaja, bukanlah keyakinan pikiran, akan tetapi adalah kebutuhan jiwa. Di sinilah letak perbedaan pokok memohon kepada Allah agar terlepas dari azab neraka, ia tidak dapat membayangkan adanya hukuman batin (rasa dosa). Sedang pada remaja, doanya adalah untuk memohon bantuan Allah supaya ia terlepas dari gejala jiwanya sendiri dan tertolong dalam menghadapi dorongan-dorongan nalurinya, karena ia takut akan hukuman batin yang abstrak itu.<sup>23</sup>

## **5. Perkembangan Remaja**

Banyak berpendapat tentang masa (*adolescence*) ini akan tetapi pada umumnya, berkisar 17-21 tahun. Pada masa adolesensi ini sudah mulai stabil dan mantap ia ingin hidup dengan modal keberanian, anak mengenal aku-nya mengenal arah hidupnya, serta sadar akan tujuan yang dicapainya, pendiriannya sudah mulai jelas dengan cara/pola tertentu. Sikap kritis sudah semakin nampak, dan dalam hal ini sudah mulai aktif dan obyektif dalam melibatkan diri kedalam kegiatan-kegiatan di dunia luar, juga dia sudah mulai mencoba mendidik diri sendiri sesuai dengan pengaruh yang diterimanya. Dalam hal ini terjadi pembangunan yang esensial terhadap pandangan hidupnya, dan masa ini merupakan masa berjuang dalam menentukan bentuk /corak kedewasaanya.

---

<sup>23</sup>*Ibid*

- a. Dalam suasana kebebasan anak belajar berdiri sendiri.
- b. Anak berusaha melepaskan ikatan-ikatan tradisional dengan orangtua.
- c. Anak berusaha membangun hubungan baru yang dapat membantu pembentukan pandangan hidup.<sup>24</sup>
- d. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.<sup>25</sup>

## 6. Kesadaran Beragama Pada Remaja

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Selain keadaan jiwanya yang lebih dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Selain itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan tuhan makin

---

<sup>24</sup>Siti Partini Sudirman, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: T.P. 1990), hlm. 45

<sup>25</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 42-43

disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Agama berperan penting dalam pembinaan keagamaan remaja, dikarenakan kondisi remaja yang labil. Agama dapat sebagai penenang jiwa bagi remaja.<sup>26</sup>

## 7. Pandangan Remaja Tentang Salat

Di atas telah penulis bahas sedikit mengenai ibadah salat, selanjutnya berkaitan dengan hal tersebut secara spesifik mengapa orang melaksanakan salat, Muhammad Syafi'ie el-Bantanie mengemukakan bahwa:

Salat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Salat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, melainkan (seharusnya) merupakan kebutuhan spritual manusia melebihi kebutuhan primer bagi jasmaninya. Jika seseorang tidak makan, hanya akan merusak jasmaninya. Namun jika seseorang tidak salat, akan merusak rohaninya, ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spritual.<sup>27</sup>

Di dalam al-Quran dijelaskan surah al-ankabut ayat 45

آتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Siti Partini Sudirman, *Op. Cit*, hlm. 47

<sup>27</sup> Muhammad Syafi'ie, *Quantum Islam, Iman, dan Ihsan*, (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), hlm. 16

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemah*, (Semarang : PT. Toha Putra,1999), hlm. 321

Dengan ayat dan argumen di atas dapat dipahami bahwa salat dilakukan akan dapat memenuhi kebutuhan nurani dan spritual, serta dengan salat dapat mencegah manusia terutama remaja untuk berbuat keji dan mungkar.

#### **a. Macam –Macam Salat**

Pada pembahasan mengenai di atas mengapa salat harus didirikan hal itu berkaitan dengan iman dan keyakinan bahwa salat dapat menjadikan hati tenteram dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut pada pokok bahasan ini dikemukakan macam-macam salat, yang meliputi segi hukum, segi waktu pelaksanaan, serta dari segi proses pelaksanaannya.

Dari segi hukum salat, secara garis besar hukum salat dapat meliputi, wajib, sunat, makruh dan haram. Salat yang diwajibkan lima waktu sehari semalam yang dilakukan dengan memperhatikan waktu mulai dari terbitnya fajar, sampai terbit fajar kembali dihari yang berbeda.<sup>29</sup>

Menjalankan ibadah salat lima waktu hukumnya wajib, artinya barangsiapa yang meninggalkan salat hukumnya berdosa, sedangkan mereka yang menjalankan salat akan memperoleh pahala.<sup>30</sup>

#### **b. Tata Cara Pelaksanaan Salat**

Dalam hal ibadah seluruhnya memiliki dasar-dasar dalam pelaksanaannya, dalam hal ibadah salat ada beberapa hal yang saling

---

<sup>29</sup> Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 444

<sup>30</sup> *Ibid*

berkaitan antara satu sama lain, maka hal ini akan dikemukakan mengenai hal yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah salat.

Sebelum melaksanakan salat diwajibkan bersuci dahulu, yaitu berwudlu dengan air, atau tayammum dengan tanah bagi orang yang mempunyai sebab /uzur.<sup>31</sup>

Dalam buku *Kunci Peribadatan Dalam Islam* karangan Ahmad Syafi'i Mufid dengan kawan-kawan mengemukakan tatacara pelaksanaan shalat ialah :

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Membaca al-fatihah
- 4) Membaca surat kemudian ruku'
- 5) Iktidal
- 6) Sujud
- 7) Duduk antara dua sujud
- 8) Duduk tasyahud awal
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Salam.<sup>32</sup>

### **c. Kendala- Kendala Utama Dalam Mendirikan Salat Pada Remaja**

Berbicara mengenai agama saat ini dikalangan remaja khususnya, bahwa tidak semua remaja peduli tentang agama. Ada yang benar-benar mempelajari dan ingin tahu banyak tentang agama, ada juga yang sama sekali tidak mau tahu tentang agama. Banyak cara yang bisa dilakukan

---

<sup>31</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Kunci Peribadatan Dalam Islam*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 1986), hlm. 25

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 44-54

untuk mempelajari agama itu agar bisa menjadi mudah dan menyenangkan, tetapi kebanyakan remaja saat ini tidak memperdulikan betapa pentingnya agama bagi mereka. Karena mereka sendiri berpikiran bahwa pendidikan agama itu berorientasi kepada pesantren atau sebagainya, padahal pendidikan agama itu sendiri ialah dasar dari segala keilmuan.<sup>33</sup>

Kemudian pemikiran tentang Allah dikalangan remaja adalah terbit dari jiwa mereka sendiri. Oleh karena itu mereka membentuk pikiran tentang agama di atas dasar sesuatu benda, dan mereka tidak akan menerima gambaran hari akhirat, umpamanya berasaskan sesuatu yang boleh dirasa. Mereka berpendapat bahwa surga tempat ketenangan jiwa, manakala neraka untuk azab sengsara. Pikiran mereka tentang akhirat adalah merupakan sesuatu perkara rohani.<sup>34</sup>

Apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan sekelompok teman sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap perilaku yang kurang baik atau asusila.<sup>35</sup>

Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama remaja, sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik

---

<sup>33</sup> M. Sayyid, Muhammad, *Pendidikan Psikologi Remaja*, (Jakarta :Gema Insani,2007), hlm. 56

<sup>34</sup> Muhammad Salih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Maktabah al- Anglo Al-Masyirah, 1980), hlm. 31

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf L, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 205

batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan.

Sikap minat remaja terhadap masalah agama boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung masa kecil dan pola pendidikan agama dilingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Remaja yang kurang pendidikan sewaktu kecil akan berpengaruh pada sikap dan minatnya pada agama, ditambah oleh situasi lingkungan yang kurang mendukung sehingga boleh jadi remaja tersebut kurang mengenal agama atau akan menjadi athies, seperti pembahasan sebelumnya.

Lebih jelasnya mengenai kendala-kendala yang dihadapi remaja dalam menjalankan ibadah salat, dapat dilihat dalam buku pengantar Ilmu Jiwa Agama, karangan Jalaluddin mengatakan, pandangan remaja tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut:

- a) 42% tidak pernah mengerjakan ibadah sama sekali.
- b) 33% mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengarkan dan mengabulkan doa mereka.
- c) 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita.
- d) 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
- e) 11% mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggungjawab dan tuntunan sebagai anggota masyarakat.
- f) 4% mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.<sup>36</sup>

Jadi, pengamalan agama remaja sangat rendah, dibandingkan dengan pendidikan agama yang mereka miliki. Mungkin faktor rendahnya

---

<sup>36</sup>Jalaluddin, *Op.Cit*, hlm.77

pengamalan agama ini salah satunya antara lain latar belakang pendidikan, dimana dasar pengetahuan yang dimiliki remaja tersebut serta tingkat pendidikan yang dimiliki akan membawa pengaruh kepada sikapnya terhadap ajaran agama dan pengamalannya.<sup>37</sup>

## 8. Problematika Keagamaan Pada Remaja

Masa remaja adalah masa yang bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.<sup>38</sup> Problematika dapat diartikan sebagai suatu sebab akibat yang tidak diinginkan terjadinya pada suatu rencana atau atau harapan yang telah atau sedang dilakukan. Jadi problematika adalah suatu yang menimbulkan masalah bagi seseorang dalam memberikan dan melaksanakan sesuatu, dalam hal ini membahas masalah memberikan dan melaksanakan pendidikan bagi remaja, khususnya berkenaan dengan keagamaan bagi remaja dalam bidang ibadah salat.

Keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak remaja. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka sangat sulit bagi seorang anak untuk dapat berhasil dan mengolah seluruh bakat dan kemampuannya agar terasah dan terbina sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Khususnya dalam bidang agama yang tujuannya adalah mengontrol pengamalan agama pada anak yang remaja

---

<sup>37</sup>Muhammad Salih Samak, *Op .Cit*, hlm. 31

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*,(Jakarta: CV. Ruhama, 1994), hlm.

Pada masa remaja juga awal tumbuhnya dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja. Sebagaimana yang diketahui keadaan jiwa remaja masih labil belum stabil, mengalami kegoncangan batin, tidak tenang, banyak kontradiksi didalam dirinya, mengkritik karena merasa dirinya mampu, tetapi ia masih mencari pertolongan, karena belum dapat mengaktualisasikan keinginannya.

Sejalan dengan jiwa remaja yang labil nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, bimbang risau, dan konflik batin. W. Starbuk mengemukakan penyebab problematika keagamaan remaja di antara lain :

- a. Keperibadian yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin.
  - 1) Bagi seseorang yang memiliki keperibadian *intorvert*, maka dalam mendapatkan petolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Misalnya, seseorang memohon penyembuhan terhadap penyembuhan keluarganya yang sakit. Jika doanya ternyata tidak terkabul akan timbullah keraguan akan kebenaran sifat ketuhanan tersebut. Hal demikian itu akan lebih membekas pada diri remaja yang sebelumnya adalah penganut agama yang taat.
  - 2) Perbedaan jenis kelamin dan kematangan merupakan faktor yang menentukan dalam keraguan agama. Wanita yang lebih cepat matang dalam perkembangannya lebih cepat menunjukkan keraguan daripada remaja pria. Tetapi sebaliknya, dalam kualitas dan kuantitas keraguan remaja putri lebih kecil jumlahnya. Di samping

itu, keraguan wanita lebih bersifat alami sedangkan pria bersifat intelektual.<sup>39</sup>

b. Percampuran antara agama dan mistik.

Para remaja merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang-kadang secara tidak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopang oleh praktik kebathian dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja.

Secara individu, sering pula terjadi keraguan disebabkan beberapa hal :

- 1) Kepercayaan, menyangkut masalah ketuhanan dan implikasi yang paling utama
- 2) Tempat suci, menyangkut masalah pemuliaan dan pengagungan tempat suci agama.
- 3) Alat perlengkapan keagamaan
- 4) Fungsi dan tugas staf dalam lembaga keagamaan
- 5) Pemuka agama
- 6) Perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte (dalam agama kristen) atau mazhab (islam).<sup>40</sup>

## **9. Upaya Penanggulangan Masalah Problematika Keagamaan Pada Remaja**

Dalam konteks penanggulangan masalah keagamaan pada remaja terutama masalah salat dalam hal ini pemuka agama dan pendidik agama perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu diluruskan dengan

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 44

<sup>40</sup>Jalaluddin,dkk. *Op.cit*, hlm.42-44

berorientasi pada pendekatan psikologi, perkembangan yang serasi dengan krasteristik yang dimiliki remaja.<sup>41</sup>

Dalam Penanggulangan masalah keagamaan remaja perlu dilakukan pembinaan terhadap remaja. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat hidup di dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu dan bapaknya salat, iapun akan menyerap apa yang dilihatnya itu, lebih-lebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama.<sup>42</sup> Hal ini didukung ayat al-Quran surah Thaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*Artinya :Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>43</sup>*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peran serta keluarga dan masyarakat dalam membina ketaatan dalam hal ibadah salat amat penting dan dibutuhkan. Bentuk- bentuk pembinaan keagamaan yang berkaitan dengan salat dapat dilakukan dengan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Pelasaknaan pembinaan di rumah

<sup>41</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2008 ), hlm. 83

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offiset, 1994), hlm. 52-53

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemah*, (Semarang : PT. Toha Putra, 1999), hlm.256

Orang tua adalah sebagai da'i/ pendidik yang harus menyempatkan waktunya beberapa jam untuk melakukan pembinaan keagamaan remaja khususnya tentang tata cara pelaksanaan ibadah salat. Orang tua di rumah harus dapat menampilkan ketaatan dan kesetiaan terhadap perintah-perintah agama dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Dan sehubungan kondisi psikis yang sedang labil, sebaiknya keadaan rumah dijaga/diciptakan suasana tenang, damai, dan saling menyayangi antara orangtua dengan anak.

2) Pembinaan agama di kampung sekitarnya

Di kampung, tempat tinggal remaja hendaknya ada seorang atau lebih dari golongan orang dewasa yang diangkat sebagai pembinaan agama seperti; guru agama, muballig, pemimpin masyarakat, dan lain-lain. Mereka sama-sama orangtua merumuskan macam kegiatan yang bersifat keagamaan.

Pembinaan keagamaan pada usia remaja sangat penting sebab pada usia ini mengalami banyak perubahan yang bila tanpa adanya pegangan yang kuat akan terjerumus kedalam lingkungan pergaulan atau kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Selain itu pembinaan pada usia remaja harus memperhatikan perkembangan jiwanya sebab bila hal ini diabaikan maka akan berakibat tidak tercapainya pembinaan mental remaja.

## **B. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan kajian kepustakaan, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Judul : Problematika pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan di desa Lubuk Tukko Kecamatan Pandan Tapanuli Tengah Sibolga, tahun penelitian pada tahun 2005. Oleh Niswah Sani Nasution. Aspek yang di teliti adalah apa yang menjadi problematika pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan. Penelitian ini dalam rangka mencapai gelar sarjana S.Pdi. Sedangkan hasil temuan adalah karna rendahnya pendidikan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, kurangnya waktu orang tua dalam memberikan pendidikan, dan kurangnya pengetahuan agama orang tua.
2. Problematika pendidikan Agama Islam dalam keluarga petani di Desa Kampung Setia Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru penelitian dilakukan pada tahun 2007. Oleh Syukri Habib Nasution, aspek yang diteliti yaitu dalam rangka apa yang menjadi problematika pendidikan agama Islam dalam keluarga petani. Dan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai gelar sarjana S.Pdi. sedangkan hasil temunnya adalah orang tua terlalu disibukkan dengan pekerjaan petani khususnya orang laki-laki yang berminggu-minggu bahkan satu bulan penuh tidak pernah pulang apalagi memperhatikan agama anak

tinggal menetap di sawah, sehingga mejadi problematika pendidikan agama Islam bagi orang tua.

3. Dampak pendidikan agama dalam keluarga terhadap pengamalan agama pada remaja desa Padang Garugur Kecamatan Padang Bolak. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2008.Oleh Elmira Sari. Dan aspek yang diteliti adalah bagaimana dampak pendidikan agama keluarga terhadap pengamalan agama remaja di desa Padang Garugur Kecamatan Padang Bolak. Dan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai gelar sarjana S,Pdi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan agama pada remaja dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan keagamaan remaja, perkembangan itu antara lain, pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, dan pertimbangan sosial

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan analisis deskriptif yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sejalan dengan pendapat Masri Singarimbun dan Neuman bahwa penelitian survey sebagai suatu penelitian yang mengikuti pendekatan deduktif yang dimulai dengan kerangka teoritis dan berakhir dengan pengukuran empirik dan analisis data.<sup>1</sup>

Penelitian survey sebagaimana dikatakan Morissan sering kali digunakan pada penelitian yang menggunakan individu manusia sebagai unit analisis. Walaupun metode ini dapat pula digunakan untuk beberapa unit analisis lainnya, seperti kelompok atau interaksi, namun sejumlah individu atau orang harus berfungsi sebagai responden atau informan.<sup>2</sup>

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

#### **1. Waktu**

Adapun waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 28 April 2014 sampai 25 April 2015.

---

<sup>1</sup>Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 37

<sup>2</sup>Morissan, *Metode Penelitian Survey* ( Jakarta : Prenada Media Group,2012), hlm. 165-166

## 2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hutaraja Kecamatan Siabu. Desa Hutaraja berbentuk datar dengan luas wilayah Desa sekitar 2765,36 Ha dan rasio terhadap Kecamatan Siabu sebesar 8,01 persen. Desa Hutaraja merupakan desa yang jumlah penduduknya  $\pm$  500 KK. Dipilihnya Desa Hutaraja sebagai lokasi yang diteliti didasarkan atas kemudahan dan keterbatasan kemampuan dan tenaga peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Secara geografis desa Hutaraja berbatasan dengan :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hutapuli.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai aek Batang angkola Tapsel.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sibaruang.<sup>3</sup>

## C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah remaja yang berumur 17-21 tahun dan bertempat tinggal di desa Hutaraja Kecamatan siabu.

## D. Sumber data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Untuk menunjang tercapainya penyelesaian skripsi ini, dibutuhkan sumber data. Adapaun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

---

<sup>3</sup>Najamuddin, Kepala Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 09 Juli 2014.

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**

Keseluruhan Remaja di desa Hutaraja Kecamatan Siabu  
Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	12-15 Tahun	60 Orang
2	15-17 Tahun	35 Orang
3	17- 21 Tahun	10 Orang
	Jumlah	105 Orang

Sumber : Data remaja keseluruhan di desa hutaraja Kecamatan siabu tahun 2014.

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah keseluruhan remaja yang ada di desa Hutaraja kecamatan Siabu. Dan yang menjadi subjek penelitian yang penulis maksud adalah para remaja yang berumur 17-21 tahun sebanyak 10 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
Remaja usia 17-21 tahun di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu

No	Nama	Kegiatan	Umur
1	Zulparwin	Ikut Orangtua	17 Tahun
2	Ahmad Taher	Ikut Orangtua	20 Tahun
3	Abdul Karim	Ikut Orangtua	20 Tahun
4	Muhammad Irsyad	Ikut Orangtua	20 Tahun
5	Sultondi	Ikut Orangtua	21 Tahun
6	Asmar Husein	Ikut Orangtua	21 Tahun
7	Suprianto	Ikut Orangtua	21 Tahun
8	Muhammad Faisal	Ikut Orangtua	18 Tahun
9	Ali Imran	Ikut Orangtua	20 Tahun
10	Syarkwai ahmad	Ikut Orangtua	21 Tahun

## 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data pendukung yang diperlukan sebagai pelengkap data penelitian. Adapun yang menjadi data pendukung dalam penelitian ini adalah orang tua, Alim Ulama dan beberapa tokoh masyarakat yang pro aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemuda-pemuda di Desa Hutaraja dengan jumlah orang tua yang dimaksud penulis yaitu sebanyak 5 orang dan alim ulama atau tokoh masyarakat yang penulis maksud sebanyak 3 orang sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Data Pendukung Sampel Penelitian**

No	Nama	Keterangan
1.	Bapak Hasmaruddin.	Orang Tua
2.	Bapak Hasby Lubis	Orang Tua
3.	Bapak Muhammad Parwis Lubis	Orang Tua
4.	Ibu Sangkot Parinduri	Orang Tua
5.	Ibu Ermina Batubara	Orang Tua
6.	Ustad H. Hanapi Batu bara	Alim Ulama/Tokoh Masyarakat
7.	Ustad Wahyu Kurniawan	Alim Ulama /Tokoh Masyarakat
8.	Ustad Hanapi Batu Bara. S. Pdi	Alim Ulama /Tokoh Masyarakat
	Jumlah	8 Orang

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non test dalam arti tidak menggunakan test, yaitu dengan :

##### 1. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.<sup>4</sup>

Dalam angket bentuk konstruksi item pertanyaan Ya-Tidak, termasuk dalam kategori pertanyaan tertutup. Disebut konstruksi item Ya-Tidak, karena pertanyaan yang diajukan mengharapkan lahirnya pilihan jawaban yang kurannya Ya dan Tidak, jawaban responden bergerakanya diantara ukuran Ya Tidak.

---

<sup>4</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*(Jakarta : Bumi Aksara,2009), hlm. 67

Dalam kenyataan konkritnya, item pertanyaan yang diajukan , formulasi jawabannya, memang tidak mesti berbunyi Ya atau Tidak, bisa saja menggunakan formulasi lain.<sup>5</sup>

**Tabel 4**  
**Daftar Pertanyaan Kuesioner**  
**Bagian 1**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Mengerjakan ibadah salat saat sendirian		
2.	Keimanan semakin bertambah setelah melaksanakan salat		
3.	Menerima sanksi dari orangtua jika tidak melaksanakan ibadah salat.		
4.	Salat dapat mengubah nasib		
5.	Salat dapat menghilangkan kesusahan		
6.	Mengerjakan ibadah salat dalam lima waktu		
7.	Mengikuti kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah salat		

## 2. Wawancara.

Wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>6</sup>

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak diperoleh secara langsung dari responden

Wawancara penulis lakukan terhadap remaja, orang tua, guru agama dan masyarakat muslim di Hutaraja kecamatan siabu, data yang diharapkan adalah

---

<sup>5</sup> Sanapia faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*(Surabaya :Usaha Nasional, 1981), hlm. 40

<sup>6</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1998),hlm. 133

bagaimana probelamatika keagamaan remaja dibidang ibadah salat dan faktor penunjang dan penghambat yang ditemui dalam problema yang ada pada remaja dan upaya –upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.<sup>7</sup>

**Tabel 5**  
**Daftar Pertanyaan Kisi-Kisi Wawancara**  
**Bagian II**

No	Indikator pengamalan keagamaan	Kisi kisi	Pertanyaan
1.	Pengamalan ketuhanan yang bersifat individual	I	1. Apakah saudara mengerjakan ibadah salat saat sendirian?
2.	Keimanannya yang mantap	II	1. Apakah keimanan saudara semakin bertambah setelah melaksanakan ibadah salat 2. Bagaimana usaha saudara dalam meningkatkan ibadah salat?
3.	Kepribadian dengan penghayatan yang tulus.	I	1. Apakah saudara memiliki kepribadian yang baik?
			Jumlah 4

---

<sup>7</sup>SutrisnoHadi, *Metode Research*, ( Yogyakarta : Andi Offset, Jilid I, 1989 ), hlm. 193.

**Tabel 6**  
**Daftar Pertanyaan Kisi-Kisi Wawancara**  
**Bagian III**

No	Indikator tentang ibadah	Kisi-kisi	Pertanyaan
	Pelaksanaan ibadah salat.	III	1. Apakah saudara mengerjakan ibadah salat dalam lima waktu? 2. Apakah saudara tidak mengerjakan ibadah salat? 3. Apakah saudara mendapat sanksi dari orang tua jika tidak mengerjakan salat.?
	Hikmah salat	I	1. Apakah saudara percaya bahwa salat dapat mengubah nasib saudara.?
	Hubungan salat dengan kesusahan.	I	1. Apakah saudara percaya salat dapat menghilangkan kesusahan.?
	Hubungan salat dengan tanggung jawab	I	1. Apakah saudara pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan pelaksanaan ibadah salat yang ada di desa saudara.?
	Pemahaman tentang salat	I	1. Bagaimana tanggapan saudara mengenai salat.?
			Jumlah 8

### 3. Observasi.

Sesuai dengan pendapat Margono observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek penelitian.<sup>8</sup> Observasi dapat diartikan sebagai suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah laku.

Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat, letak geografis,

---

<sup>8</sup>Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2003), hlm. 158

sarana prasarana yang dimiliki dalam hal ibadah di desa Hutaraja kecamatan Siabu.

**Tabel 7**  
**Hasil Observasi**

No	Aspek/kegiatan yang di observasi	Kegiatan/Luas	ada	Tidak ada
1.	Letak geografis : Batas Timur Batas Selatan Batas Barat Batas Utara	2000 meter 2000 meter 2500 meter 2000 meter		
2.	Kegiatan keagamaan Remaja	a. Salat b. Wirid yasin c. Ceramah d. Gotong royong tanah wakaf e. peringatan maulid nabi/ isra mi'raj		
3.	Kegiatan keagamaan orangtua	a. wirid yasin b. ceramah c. peringatan Maulid Nabi		

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, wawancara, dan observasi, setelah ketiga instrument dijalankan di lapangan maka peneliti menggunakan tiga di antara kerangka berikut :

*Pertama*, keterlibatan Ritual, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka. *Kedua*. Keterlibatan ideologis, yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. *Ketiga*. Keterlibatan

Intelektual, yaitu menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya.<sup>9</sup>

Jadi dengan demikian untuk mengukur tingkat validitas instrument, setelah diberikan kuisisioner, jika masih belum memuaskan bagi peneliti maka didukung dengan wawancara, dan observasi terhadap jawaban yang disampaikan. Selanjutnya disajikan dengan apa adanya, dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, akan tetapi dalam hal ini masih banyak hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Tingkat benar tidaknya jawaban peneliti tidak dapat diukur
- b. Responden terlihat ragu-ragu dalam menjawab kuisisioner, dan wawancara, maka kemungkinan menutup-nutupi informasi yang dibutuhkan.
- c. Keterbatasan waktu peneliti mengamati problematika keagamaan remaja menjadi permasalahan tersendiri

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data kualitatif, sebenarnya peneliti tidak harus menutup diri terhadap kemungkinan pengguna data kuantitatif, karena data ini sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri. Data kuantitatif dapat digunakan pada analisis ini sampai pada batasan tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif. Karena sifat data kuantitatif umumnya kaku dan belum bermakna, maka ketika data tersebut digunakan dalam analisis kualitatif, maka data tersebut digunakan seluas

---

<sup>9</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 126

mungkin dan yang terpenting pula peneliti harus memaknainya sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah penelitian kualitatif.

Analisa data dilaksanakan secara deskriptif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan apa adanya tanpa ada yang bersifat manipulasi dalam pelaporannya dengan menggunakan logika induktif.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif:

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Menyusun redaksi data dalam kata-kata dengan kalimat yang jelas.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis dan mengkaitkannya dengan hasil pengolahannya secara kuantitatif sesuai dengan pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dari pembahasan.<sup>10</sup>

#### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian, semua hal yang harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan

---

<sup>10</sup>Burhan Bugin. *Teknik Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 193

pengguna sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>11</sup>
5. Memperlama observasi
6. Mengkonfirmasi data kepada orang yang dipandang mengetahui
7. Mendiskusikan hasil kepada orang yang dipandang mengetahui

---

<sup>11</sup>Lexy j Maleong , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya,2002), hlm. 178

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Problematika Keagamaan Yang dihadapi Remaja Bidang Ibadah Salat**

##### **Umur 17- 21 tahun di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu.**

Umumnya remaja di Desa Hutaraja kecamatan Siabu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hanya saja terdapat beberapa orang remaja yang tidak mengerjakan ibadah salat dengan rutin disebabkan karena waktu yang digunakan sibuk untuk membatu orang tua di sawah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
Mengerjakan Ibadah Salat Saat Sendirian

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	3 orang	30%
2.	Tidak	7 orang	70%
	Jumlah	10 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa remaja yang mengerjakan ibadah shalat saat sendirian sebanyak 3 orang ( 30 %). Dan yang mengatakan tidak mengerjakan salat saat sendirian sebanyak 7 orang (70 %)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan saudara Syarkawi Ahmad yang mengatakan bahwa : Saya melaksanakan shalat sesekali saja ketika ada waktu yang luang, begitu juga halnya dengan salat Jumat. Kalupun ada

waktu istirahat, saya berfikir lebih baik waktu itu dipergunakan untuk istirahat seperti tidur ataupun menonton TV.<sup>1</sup>”

Dalam waktu yang sama saudara Muhammad Irsyad mengatakan:

”Saya jarang mengerjakan salat lima waktu, karena waktu saya banyak tersita untuk membantu orangtua berjualan”.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditemukan sebuah hasil bahwa remaja tidak rutin mengerjakan ibadah salat disebabkan waktu banyak dipergunakan untuk membantu orangtua.

Selanjutnya melaksanakan ibadah salat dapat meningkatkan keimanan dan dan ketaqwaan kepada Allah swt, salat juga merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
Keimanan Semakin Bertambah Setelah Melaksanakan Ibadah Salat

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	6 orang	60%
2.	Tidak	4 orang	40%
	Jumlah	10 orang	100%

Dari tabel di atas dapat di pahami bahwa yang mengatakan bertambah keimanan setelah melaksanakan ibadah salat sebanyak 6 orang (60%). Dan

<sup>1</sup> Syarkawi Ahmad, remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

<sup>2</sup> Muhammad Irsyad, remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

yang mengatakan keimanannya tidak bertambah setelah melaksanakan ibadah salat sebanyak 4 orang (40%)

Berdasarkan uraian di atas maka temuan dalam penelitian ini adalah terdapat masih banyak remaja yang mengatakan tidak bertambah keimanannya setelah melaksanakan ibadah salat

Selanjutnya sebagai hamba Allah tentunya memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu melaksanakan salat lima kali sehari semalam. Tetapi kewajiban-kewajiban ini sering terabaikan karena terlena dengan dunia semata. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
Mengerjakan Ibadah Salat Dalam Lima Waktu

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	1 orang	10%
2.	Tidak	9 orang	90%
	Jumlah	10 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa yang mengatakan mengerjakan ibadah salat lima waktu sebanyak 1 orang (10%). Dan yang tidak mengerjakan ibadah shalat lima waktu sebanyak 9 orang (90%)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan saudara Asmar Husein yang menyatakan bahwa: "Salat yang saya kerjakan kadang tiga waktu sehari,

kadang cuma satu waktu dan bahkan tidak pernah dalam sehari, disebabkan kurang memahami hukum dan dosa bagi orang meninggalkan salat.<sup>3</sup>

Hasil wawancara yang hampir sama dikemukakan oleh saudara Ali Imran mengatakan bahwa:” Kewajiban salat saya tetap terlaksanakan tetapi jarang mengerjakan lima waktu sehari semalam.<sup>4</sup>

Dari keterangan di atas dapat ditemukan bahwa pelaksanaan kewajiban shalat remaja masih terabaikan, dikarenakan sibuk membantu orangtua di sawah, sebagian besar sibuk bermain dan bergaul. Sehingga salat yang dikerjakan belum bisa sepenuhnya yaitu lima waktu dalam sehari semalam.

Seterusnya membimbing dan mendidik anak agar dapat menjalankan aktivitas ibadah salat secara rutin dan tekun tidaklah mudah, untuk itu diperlukan berbagai pendekatan dan metode. Dalam hal ini metode ganjaran dan hukuman dapat dijadikan sebagai salah satu cara. Dalam hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
Menerima Sanksi Dari Orangtua Jika Tidak Melaksanakan Salat

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	2 orang	20%
2.	Tidak	8 orang	80%
	Jumlah	10 orang	100%

---

<sup>3</sup>Asmar Husein, remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 22 Februari 2015

<sup>4</sup>Ali Imran, remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa yang menerima sanksi dari orangtua bagi yang tidak melaksanakan ibadah salat sebanyak 2 orang (20%) dan yang tidak menerima sanksi dari orangtua yang tidak mengerjakan ibadah salat sebanyak 8 orang (80%)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan saudara Suprianto yang mengatakan: “ Saya tidak pernah diberikan hadiah karena tekun melaksanakan salat sejak kecil dan saya juga tidak pernah diberi hukuman ataupun sanksi jika meninggalkan salat”.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa para orang belum sepenuhnya membimbing anak untuk melaksanakan ibadah salat. Hal ini terlihat bahwa orangtua tidak memberikan ganjaran kepada anak yang tidak mengerjakan ibadah salat

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam, kemudian salat itu merupakan rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, dengan melaksanakan ibadah salat hati, jiwa dan raga bisa menjadi tenang dan juga dapat mengubah nasib manusia. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>5</sup> Suprianto, remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

**Tabel 5**  
Salat Dapat Mengubah Nasib

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	6 orang	60%
2.	Tidak	4 orang	40%
	Jumlah	10 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa yang mengatakan salat dapat mengubah nasib sebanyak 6 orang (60%). Dan yang mengatakan salat tidak dapat mengubah nasib sebanyak 4 orang (40%)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan saudara Abdul Karim yang mengatakan bahwa “saya yakin salat dapat mengubah nasib karena salat itu doa, tetapi saya kadang –kadang terpengaruh tidak mengerjakan salat”. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan saudara Ahmad Taher yang mengatakan: “saya yakin dengan melaksanakan ibadah salat dapat mengubah nasib karena sudah jelas salat itu merupakan doa”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah remaja yakin bahwa salat dapat mengubah nasib manusia, akan tetapi masih ada remaja yang malas melaksanakan ibadah salat.

Selain dari kewajiban umat Islam dan juga dapat mengubah nasib manusia, salat juga dapat menghilangkan kesusahan manusia. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>6</sup> Ahmad Taher, remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

**Tabel 6**  
Salat Dapat Menghilangkan Kesusahan

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Yakin	8orang	80%
2.	Tidak Yakin	2orang	20%
	Jumlah	10 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa yang mengatakan yakin salat dapat menghilangkan kesusahan sebanyak 8 orang (80%). Dan yang tidak yakin mengatakan salat tidak dapat menghilangkan kesusahan sebanyak 2 orang (20%)

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan saudara Zulparwin beranggapan bahwa: “saya kurang yakin dengan salat dapat menghilangkan kesusahan, sebab saya perhatikan orang yang mengerjakan salat juga masih mengalami kesusahan”<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka temuan dalam penelitian ini adalah remaja kurang yakin salat itu dapat menghilangkan kesusahan karna masih banyak orang yang telah melaksanakan ibadah salat ekonominya masih rendah.

Remaja mendapatkan bimbingan dan pengajaran tentang ibadah salat yaitu dari orangtuanya sendiri, selain itu juga remaja juga bisa mendapatkan bimbingan dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengejian, dan ceramah

---

<sup>7</sup> Zul Parwin, remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 20 Februari 2015

yang membahas tentang yang berkaitan dengan ibadah salat yang ada di desa tersebut hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7**

Mengikuti Kegiatan-Kegiatan Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Salat Yang Ada di Desa

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	3 orang	30%
2.	Tidak	7 orang	70%
	Jumlah	10 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa yang mengikuti kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah salat sebanyak 3 orang (30%). Dan yang mengatakan tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah salat sebanyak 7 orang (70%)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara Abdul Karim yang mengatakan bahwa: “Sangat sering, akan tetapi saya memilih-milih ustazd penceramah yang menyampaikan materi”.

Berdasarkan uraian di atas maka temuan dalam penelitian ini adalah masih banyak remaja yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan apalagi yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan ibadah salat.

## **2. Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Problematika Keagamaan Remaja Bidang Ibadah Salat umur 17-21 Tahun di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu**

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.<sup>8</sup> Faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja di bidang ibadah salat dapat di bagi 3 (tiga), yaitu:

- a. Ilmu yang kurang, dimana sekolah berperan memberikan pendidikan formal sehingga remaja mampu berpikir dan berbuat sesuai dengan norma. Sehingga masa kegoncangan yang dialami remaja dapat teratasi dengan pendidikan keagamaan yang sarat dengan norma-norma agama, sosial, budaya, akhlak al-karimah dan lain sebagainya. Peran sekolah berfungsi sebagai sarana yang bisa mengarahkan remaja dalam mengantisipasi pengaruh lingkungan yang negatif terhadap remaja. Sekolah juga berperan dalam memberikan pendidikan mental spiritual sehingga cita-cita undang-undang dasar negara kita dapat diwujudkan secara baik. Pendapat di atas tersebut diamini oleh remaja yang bersekolah di sekolah-sekolah umum. Kemudian, minimnya pendidikan agama di sekolah akan mempengaruhi semangat beragama remaja dalam melaksanakan pengamalan agama. Peran guru agama di sekolah disini semakin dituntut untuk memberikan bimbingan dan pengarahan agar para remaja semakin meningkatkan kesadarannya untuk mengamalkan ibadah utamanya ibadah salat.

---

<sup>8</sup> Observasi di desa Hutaraja tanggal, 15 Februari 2015

- b. Kurangnya kesadaran orang tua dalam pengamalan ibadah salat yang seharusnya diterapkan kepada anak-anak sejak dini didalam keluarga, yang menyebabkan anak malas beribadah dan tidak mau beribadah.
- c. Kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga kurang memperhatikan pelaksanaan ibadah salat anak, kurangnya waktu bimbingan ibadah salat anak, bahkan tidak memiliki waktu untuk salat berjamaah.

Pengetahuan remaja tentang agama dapat dilihat dari segi dangkal dan dalamnya pengetahuan agama orang tua dalam membimbing anak. Orangtua yang memiliki pengetahuan agama yang cukup akan mendidik anaknya kejalan yang diridhai Allah, sebaliknya orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama bahkan tidak sama sekali akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan potensi keagamaan yang dibawa sejak lahir. Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Pengetahuan remaja tentang agama dapat dilihat dari segi dangkal dan dalamnya pengetahuan agama orang tua dalam membimbing anak. Orangtua yang memiliki pengetahuan agama yang cukup akan mendidik anaknya kejalan yang diridhai Allah, sebaliknya orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama bahkan tidak sama sekali akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan potensi keagamaan yang dibawa sejak lahir. Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8**  
Tingkat Pengetahuan Agama Orangtua

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Baik	1 orang	20%
2.	Tidak Baik	4 orang	80%
	Jumlah	5 orang	100%

Dari tabel di atas dapat di pahami bahwa tingkat pengetahuan agama orang tua mengatakan baik sebanyak 1 orang(20%). Dan yang mengatakan tidak baik sebanyak 4 orang (80%).

Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan bapak Muhammad Parwis Lubis megatakan bahwa: “Saya hanya tamatan SMP tetapi saya memiliki pemahaman agama yang cukup untuk diri sendiri dan saya ajarkan walaupun sedikit kepada anak saya, sehingga dengan pemahaman ilmu agama tersebut anak-anak dapat diatur dan dibimbing menjadi anak sholeh.<sup>9</sup> “

Pernyataan di atas dapat ditemukan bahwa orangtua remaja tergolong berpendidikan rendah, sebagian lainnya sekalipun memiliki pemahaman agama, tidak memiliki kesempatan dalam mengatur dan membimbing anak dalam pelaksanaan salat terutama remaja.

Kurangnya pemahaman serta kesempatan orangtua dalam membimbing anak utamanya tentang pelaksanaan ibadah salat juga merupakan problematika remaja, karena paham terhadap sesuatu persoalan akan dapat,

---

<sup>9</sup>Muhammad Parwis, orangtua remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 22 Februari 2015

dan mudah berdampak pada pengamalan agama sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9**  
Orangtua Memiliki Kesempatan Untuk Memberikan Pengetahuan Tentang Salat Kepada Anak

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	-	00%
2.	Tidak	5 orang	100%
	Jumlah	5 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa orangtua yang mempunyai kesempatan untuk memberikan pengetahuan tentang salat kepada anak tidak ada. Dan yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pengetahuan tentang salat kepada anak sebanyak 5 orang (100%).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ermina yang mengatakan bahwa :

Saya tidak memiliki banyak waktu luang untuk memberikan bimbingan dan arahan ibadah kepada anak, karena saya hanya ibu rumah tangga, seperti halnya keseharian saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk membersihkan dan menata rumah yang sesekali diselingi dengan menonton TV, tetapi kurangnya pengetahuan agama saya tentang ibadah salat, sehingga saya tidak bisa mengajari anak saya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah orangtua terlalu disibukkan dengan kegiatan kegiatan rumah begitu

---

<sup>10</sup>Ermina, orangtua remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

juga sibuk mencari nafkah sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pengetahuan agama kepada anak utamanya anak remaja.

Sebagai hamba Allah tentunya memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai seorang hamba, seperti melaksanakan salat lima kali sehari semalam. Tetapi kewajiban-kewajiban ini sering terabaikan karena terlalu disibukkan untuk mencari nafkah keluarga. Dan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10**  
Tetap Melaksanakan Salat Wajib

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	4 orang	80%
2.	Tidak	1 orang	20%
	Jumlah	5 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa orangtua yang tetap melaksanakan salat wajib sebanyak 4 orang (80%). Dan yang tidak melaksanakan salat wajib sebanyak 1 orang (20%).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Parwis menyatakan bahwa :” saya mengerjakan salat wajib, dan itu saya laksanakan di depan anak saya, karena saya melihat anak saya jarang mengerjakan salat sehari semalam, hal ini bertujuan untuk mengajak anak mengerjakan salat”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah orang melaksanakan ibadah salat lima waktu sehari semalam dan itu

---

<sup>11</sup>Sangkot, orangtua remaja Desa Hutaraja, *Wawancara Di Desa Hutaraja Tanggal 07 Maret 2015*

juga dikerjakan di depan anak, dengan tujuan agar anak remaja mau melaksanakan ibadah salat lima waktu sehari semalam.

Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak khususnya remaja, kemudian orangtua juga mempunyai kewajiban untuk menegur anak yang tidak melaksanakan ibadah salat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11**  
Menegur Anak Remaja Yang Tidak Melaksanakan Salat

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	1 orang	20%
2.	Tidak	4 orang	80%
	Jumlah	5 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa orangtua yang menegur anak remaja yang tidak melaksanakan salat sebanyak 1 orang (20%). Dan yang tidak menegur remaja yang tidak melaksanakan salat sebanyak 4 orang (80%).

Berdasarkan hasil di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian adalah orangtua sebagai pendidik utama bagi anak khususnya remaja tidak menegur dan menyuruh remaja yang tidak melaksanakan ibadah salat.

Selanjutnya mengajak remaja untuk salat berjamaah juga merupakan salah satu dari keteladanan orangtua yang perlu ditanamkan kepada remaja dalam pelaksanaan ibadah salat. Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12**  
Melaksanakan Salat Berjamaah Dengan Remaja di Rumah

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	-	00%
2.	Tidak	5 orang	100%
	Jumlah	5 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa orangtua yang melaksanakan salat berjamaah dengan anak remaja di rumah tidak ada. Dan yang tidak melaksanakan salat berjamaah dengan anak remaja di rumah sebanyak 5 orang (100%).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil pengamatan bahwa ketika azan dikumandangkan terlihat remaja tidak antusias untuk bersegera melakukan ibadah salat terutama ibadah salat Zuhur, Ashar dan Maqrib, mereka terlihat asyik dalam kegiatan-kegiatan yang melalaikan.<sup>12</sup>

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hasmaruddin yang mengatakan bahwa:” tidak pernah mengajak anak remaja salat berjamaah di rumah, karena menurut pemahamannya jika remaja ingin salat berjamaah itu adalah kesadaran sendiri yang berarti melaksanakan salat berjamaah di mesjid”.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Hasil *Observasi* di Desa Hutaraja Tanggal, 15 Februari 2015

<sup>13</sup>Hasmaruddin, Orangtua Remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 17 Februari 2015

Dalam waktu yang sama bapak Hasby Lubis mengatakan bahwa: "anak-anaknya terutama yang remaja tidak pernah diajak untuk salat berjamaah di rumah ataupun di mesjid, hal ini dikarenakan waktu yang banyak dipergunakan untuk bekerja".<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah orangtua tidak pernah mengajak anak remaja salat berjamaah di rumah, karena menurut pemahaman orangtua jika remaja ingin salat berjamaah itu adalah kesadaran sendiri yang berarti melaksanakan salat berjamaah di mesjid.

Membimbing anak agar dapat menjalankan ibadah salat secara baik dan rutin tidaklah mudah, untuk itu orang tua memerlukan berbagai pendekatan dan metode. Dalam hal ini memberikan sanksi dan hukuman dapat dijadikan sebagai salah satu cara. Dalam hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13**  
Memberi Sanksi Kepada Remaja Yang Tidak Mengerjakan  
Salat Lima Waktu

No	Option	Jumlah	Persentase
1.	Ya	-	00%
2.	Tidak	5 orang	100%
	Jumlah	5 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa orangtua yang memberikan sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan salat tidak ada. Dan yang tidak

---

<sup>14</sup>Hasby Lubis, Orangtua Remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 06 Februari 2015

memberikan sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan salat sebanyak 5 orang (100%).

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hasby Lubis mengemukakan bahwa: “

Dia tidak pernah memberikan hukuman dan ganjaran seperti memberi hadiah kepada anak yang taat melaksanakan ibadah salat ataupun memberi sanksi kepada anak yang tidak melaksanakan ibadah salat, karena menurutnya ketekunan anak remaja melaksanakan ibadah salat adalah atas kesadarannya sendiri<sup>15</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan ibu Sangkot mengatakan bahwa:

Memberikan hadiah kepada anak remaja yang rajin melaksanakan salat sudah tidak pantas lagi, karena melihat usianya yang sudah beranjak dewasa, kalau untuk anak-anak yang masih kecil tidak jadi masalah. Berkaitan dengan hukuman saya tidak memberika hukuman kepada remaja yang tidak mengejakan salat, karena menurut saya menasehati saja sudah cukup.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai peran penting untuk membimbing anak agar dapat menjalankan yang diperintahkan Allah SWT. Akan tetapi orangtua yang seharusnya membimbing anaknya tidak memberikan hukuman kepada anak yang tidak melaksanakan salat.

### **3. Upaya-upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Problematika Keagamaan Remaja Bidang Ibadah Salat Umur 17-21 Tahun Di Desa Hutaraja.**

Setiap masalah yang dihadapi sudah tentu ada jalan keluarnya, karena Allah SWT menciptakan suatu permasalahan sekaligus dengan cara

---

<sup>15</sup>Hasby Lubis, Orangtua Remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

<sup>16</sup>Sangkot, Orangtua Remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

pemecahan masalahnya, sebagaimana Allah SWT menciptakan suatu penyakit bersamaan dengan obatnya, hanya saja kita sebagai manusia dianjurkan untuk berusaha mencarinya.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja di Desa Hutaraja adalah sebagai berikut.:

**a. Orang tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Asba mengatakan bahwa:

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat adalah dengan menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh ustadz yang memang sengaja datang ke Desa Hutaraja kecamatan siabu, pengajian dakwah yang dilaksanakan setiap minggu”.<sup>17</sup>

Pada waktu yang sama bapak Syamsuddin mengemukakan bahwa:

Upaya –upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat adalah dengan meningkatkan pengetahuan melalui pengajian-pengajian dan mendengarkan ceramah setiap bulannya sehingga dapat membimbing dan mengajari anak-anak khususnya remaja tentang pelaksanaan ibadah salat<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas menerangkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat adalah dengan menghadiri pengajian-pengajian dan mengikuti ceramah yang dilakukan setiap minggunya dengan tujuan untuk menambah pemahaman orangtua tentang pelaksanaan ibadah salat . dengan bertambahnya pengetahuan orang tua tentunya lebih mudah untuk mendidik

---

<sup>17</sup> Ali Asba, orangtua Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 23 Februari 2015

<sup>18</sup> Syamsuddin, Orangtua Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 23 Februari 2015

dan mengajari anak-anaknya, khususnya remaja dalam tata cara pelaksanaan shalat.

Selanjutnya bapak Muhammad Anwar mengatakan bahwa: “ upaya yang pernah saya lakukan adalah dengan memberikan nasehat kepada anak dikala ia melanggar kewajibannya sebagai hamba Allah SWT, misalnya tidak menunaikan ibadah shalat”.<sup>19</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh bapak Ja’far Lubis, mengatakan bahwa: “sering menasehati dan membimbing anak disetiap kesempatan untuk mengajak anak agar lebih baik dan rutin dalam pelaksanaan ibadah shalat”.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat ditemukan bahwa upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi problematika keagamaan remaja di bidang ibadah shalat adalah dengan memberikan sepatah dua patah kata nasehat dan melarang anak untuk menjauhi sifat lalai dan melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, seperti tidak meninggalkan ibadah shalat.

#### **b. Dari anak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Ahmad Taher mengatakan:

Salah satu upaya dalam mengatasi problematika keagamaan dibidang ibadah shalat yang dihadapi remaja adalah dengan menghadiri pengajian yang materinya tentang pelaksanaan ibadah shalat, guna menambah ilmu pengetahuan tentang ibadah shalat pada guru agama dan menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan serta memperbanyak kegiatan positif agar tidak terbawa-bawa oleh lingkungan yang buruk.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Anwar, Orangtua Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 23 Februari 2015

<sup>20</sup> Ja’far Lubis, Orangtua Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 24 Februari 2015

<sup>21</sup> Ahmad Tarmizi Taher, Anak Remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh saudara Abdul Karim Lubis, bahwa: “Salah satu upaya dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja di bidang ibadah salat adalah dengan memperdalam ilmu pengetahuan tentang ibadah salat pada guru agama dan memperbanyak mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>22,</sup>”

Sebagaimana seharusnya, orangtua harus biasa menjadi *uswah* bagi anak-anaknya, namun peran ini seringkali terabaikan oleh orangtua. Dengan mempermasalahkan hal ini maka setidaknya anak bisa menunjukkan sikap yang lebih baik dari kedua orangtuanya meskipun tidak ada sifat yang pantas untuk dicontoh dari kedua orangtuanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat saudara Sultondi mengatakan bahwa:

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja di bidang ibadah salat adalah dengan memiliki dan mengamalkan sikap yang lebih baik dari orang tua meskipun kedua orang tua tidak bisa dijadikan *uswah*, bisa dengan mengandalkan ilmu yang diperoleh dari guru agama disekolah dan juga oleh guru agama yang ada di Desa.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas menerangkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat adalah dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan mengikuti pengajian-pengajian dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang ibadah shalat seperti pentingnya salat dalam kehidupan kita. Selanjutnya dengan

---

<sup>22</sup> Abdul Karim Lubis, Anak Remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

<sup>23</sup> Sultondi, anak remaja Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 21 Februari 2015

menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan serta berusaha bersikap lebih baik dari sikap kedua orangtua, jika kedua orangtua memang tidak menjadi contoh tauladan bagi anaknya.

### c. Tokoh agama

Tokoh agama merupakan orang yang cukup berperan dalam masalah agama. Serta memiliki peran dalam urusan agama, serta ia mampu dan memiliki pengetahuan agama yang cukup dalam menghadapi permasalahan agama masyarakat ketika penulis wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Hanafi mengemukakan bahwa:

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi peroblmatika keagamaan remaja dalam bidang ibadah salat adalah berawal dari diri sendiri baik orang tua dan remaja, dalam artian bahwa harus ada kemauan untuk menjalankan kewajiban seperti melaksanakan ibadah salat. Selanjutnya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti pengajian mingguan, wirid yasin untuk orang tua dan remaja serta saling menasehati bila melakukan kesalahan.<sup>24</sup>

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ustad Wahyu Kurniawan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat ialah, orangtua seharusnya memberikan bimbingan tentang tatacara pelaksanaan ibadah salat kepada anak, utamanya anak remaja, dan menyuruh remaja mengikuti pengajian-pengajian, yang ada di desa ini”.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Hanapi Batubara S. Pd.I yang menyatakan bahwa:

---

<sup>24</sup> Ustadz H. Ahmad Hanafi, Alim Ulama Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 24 Februari 2015

<sup>25</sup> Ustadz Wahyu Kurniawan, Alim Ulama Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 24 Februari 2015

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja ialah dengan mengadakan pengajian ceramah dengan mengundang ustaz setiap minggunya, dan dikhususkan materinya yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah salat, dan pentingnya ibadah salat di dalam kehidupan”<sup>26</sup>

### c. Kepala Desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa yang mengatakan bahwa:

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja pada bidang ibadah salat yaitu dengan memberikan arahan kepada masyarakat dan orang tua agar selalu membimbing anak dengan baik dan mengajarkan kepada anak bagai mana pentingnya ibadah salat dalam kehidupan serta melaksanakan nilai-nilai agama yang baik.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara di atas juga berdasarkan hasil observasi peneliti dapat diambil hasil bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keagamaan remaja dalam bidang ibadah salat adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha yang pertama kali dilakukan dengan memulai diri sendiri, seperti menjaga martabat dan nama baik sekeluarga demi menjaga kepercayaan masyarakat.
- 2) Berusaha mengajak masyarakat untuk selalu salat berjamaah di mesjid maupun di rumah bersama anak-anak.
- 3) Mengadakan pengajian mingguan dengan mengundang ustadz, pengajian ini ditujukan pada kaum bapak dan ibu juga remaja

---

<sup>26</sup> Ustadz Ahmad Hanafi Batu Bara, Alim Ulama Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 24 Februari 2015

<sup>27</sup> Najamuddin, Kepala Desa Hutaraja, *Wawancara* di Desa Hutaraja Tanggal 20 februari 2015

- 4) Mengadakan perwiritan tiap minggunya, baik untuk kaum ibu juga para remaja.
- 5) Menegur setiap perilaku buruk yang dilakukan oleh masyarakat.
- 6) Memberikan nasehat setiap melihat remaja yang melalaikan kewajibannya, seperti salat lima waktu.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Remaja merupakan masa penuh gejolak yang ditandai dengan berbagai macam sikap yang dimunculkan, beberapa perilaku yang ditampilkan, sehingga ditingkat nasional perilaku remaja menjadi sorotan, banyaknya perilaku kurang senonoh yang dilakukan remaja.

Problematika keagamaan remaja terlihat banyak sekali di desa Hutaraja kecamatan Siabu, tetapi yang terlihat mendominasi adalah dalam hal pelaksanaan salat, padahal salat menurut Muhammad Syafi'ie el bantani (2010 : 16). Salat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Salat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, melainkan (seharusnya) merupakan kebutuhan spritual manusia melebihi kebutuhan primer bagi jasmaninya. Jika seseorang tidak makan, hanya akan merusak jasmaninya. Namun jika seseorang tidak salat, akan merusak rohaninya, ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spritual

Problematika remaja muncul disebabkan kurangnya perhatian dari pihak orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat dimana anak tinggal. Kekurangan bimbingan agama dan perlunya mendirikan salat sebagai janji Allah dalam Al-quran sebagai pegangan dalam kehidupan.

Penelitian yang difokuskan pada problematika keagamaan remaja dalam ibadah shalat, membuktikan bahwa ketidak taatan remaja melakukan ibadah shalat berpengaruh terhadap perilaku keseharian remaja di desa Hutaraja kecamatan siabu. Secara teori ditemukan bahwa pernyataan Syamsu Yusuf L (2006: 205) menjadi hal yang patut dipertimbangkan sebagai berikut ; Apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan sekelompok teman sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap perilaku yang kurang baik atau asusila

Sementara problematikamengenai salat yang belum dilakukan dengan sempurna, disebabkan karena tingkat pengetahuann orangtua kurang, orangtua tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pengetahuan tentang salat kepada anak,tetap melaksanakan salat wajib, menegur anak remaja yang tidak melaksanakan salat, melaksanakan salat berjamaah dengan remaja di rumah , memberi sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan salat lima waktu.

Teori berikut merupakan hal yang penting dalam penanggulangan problematika remaja terutama dalam hal salat. Mengenai hal ini Zakiah Dradjat,(1994: 52-53) menyatakan; dalam Penanggulangan masalah keagamaan remaja perlu dilakukan pembinaan terhadap remaja. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung

gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat hidup di dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu dan bapaknya salat, iapun akan menyerap apa yang dilihatnya itu, lebih-lebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama

Peran serta orangtua dalam membimbing anak remaja amat dibutuhkan agar pelaksanaan salat remaja dapat dikerjakan dengan berkesinambungan, akan tetapi telah dijelaskan di atas bahwa kurangnya peran serta orangtua dalam mengatasi permasalahan tersebut merupakan penyebab atau faktor munculnya problematika remaja dalam ibadah salat. Berdasarkan hal tersebut ada keterkaitan antara teori dengan problematika remaja di desa hutaraja kecamatan siabu.

## **BAB V PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap problematika keagamaan remaja di bidang ibadah shalat di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai alternatif pemecahan masalah, yaitu:

### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian maka problematika keagamaan remaja dibidang ibadah shalat dapat disimpulkan sebagai berikut; yang mengerjakan ibadah shalat saat sendirian berjumlah 3 orang (30%), dan 7 orang (70 %) Tidak mengerjakan. Yang mengatakan keimanan semakin bertambah setelah melaksanakan ibadah shalat berjumlah 6 orang (60%), dan 4 orang (40%) mengatakan tidak. Yang mengerjakan ibadah shalat dalam lima waktu berjumlah 1 orang (10%). Dan yang tidak mengerjakan berjumlah 9 orang (90%). Remaja yang menerima sanksi dari orangtua jika tidak melaksanakan ibadah shalat berjumlah 2 orang (20%). Dan yang tidak menerima sanksi berjumlah 8 orang (80%). Remaja yang percaya bahwa shalat dapat mengubah nasib berjumlah 6 orang (60%). Dan 4 orang (40%) mengatakan tidak. Remaja yang percaya shalat dapat menghilangkan kesusahan berjumlah 8 orang (80%). Dan 2 orang (20%) mengatakan tidak. Remaja yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjumlah 3 orang (30%). Dan 7 orang (70%) tidak mengikuti.
2. Faktor yang menyebabkan munculnya problematika keagamaan remaja dibidang ibadah shalat yang ber umur 17-21 Tahun di Hutaraja Kecamatan Siabu disebabkan Tingkat pengetahuan agama orangtua remaja yang kurang baik. 1 orang(20%) menjawab baik, 4 orang (80%) kurang baik. Orangtua kurang memiliki kesempatan waktu untuk memberikan

pengetahuan tentang shalat kepada anak 5 orang (100%) tidak memiliki kesempatan, orang tua tetap melaksanakan shalat wajib berjumlah 4 orang (80%). Dan 1 orang (20%) mengatakan tidak mengerjakan. Orang tua menegur remaja yang tidak melaksanakan shalat 1 orang (20%). Dan 4 orang (80%) mengatakan tidak menegur. Orang tua yang melaksanakan shalat berjamaah dengan remaja di rumah tidak ada, semua responden 5 orang (100%) tidak mengerjakan, memberi sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan shalat lima waktu tidak ada semua orangtua 5 (100%) tidak memberikan sanksi.

3. Upaya-upaya dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja yaitu berawal dari diri sendiri baik orang tua dan remaja, dalam artian bahwa harus ada kemauan untuk menjalankan kewajiban. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti; pengajian mingguan, wirid yasin untuk orang tua dan remaja serta saling menasehati bila melakukan kesalahan. Memberikan arahan kepada masyarakat dan orang tua agar selalu mendidik anak dengan baik dan mengajarkan kepada anak bagaimana pentingnya shalat dalam kehidupan serta melaksanakan nilai-nilai agama yang baik.

## **B. Saran-Saran**

1. Kepada remaja agar lebih memahami kewajiban sebagai hamba Allah, mencari tahu tentang ilmu agama dengan lebih tekun mengikuti kegiatan keagamaan terutama ibadah shalat, dan mematuhi apa yang disampaikan orangtua.
2. Kepada orangtua untuk selalu mengaplikasikan pengamalan agama dan berusaha menjadi *uswah* bagi anak khususnya pada bidang ibadah salat.

3. Kepada Alim Ulama agar lebih memperhatikan masyarakat utamanya remaja dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang materi pembahasannya lebih sistematis dan difokuskan masalah ibadah salat.
4. Kepada pemerintahan Desa supaya mendukung setiap kegiatan yang sifatnya keagamaan dan membuat peraturan-peraturan yang dapat menindak lanjuti pelanggaran norma-norma agama guna membangun minat remaja tentang agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi , *Psikologi Agama Keperibadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- Shahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Zaha, 2003
- Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islam*. Surabaya: Arkola, 2005
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980,
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002
- Demista, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005
- Abdul Qadir Djaelani, *Pornografi, Pornoaksi, Prostitusi*, Jakarta : Tam Rabitha Perss, 2006
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta : Andi Offset, Jilid I, 1989
- Jalaluddin, dkk. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada Cet 4, 2000
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2002
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008,
- Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma-paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Psikologi Remaja*, Jakarta : Gema Insani 2007
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Anas bin Malik, *Al-Muwattha'*, Beirut-Libanon : Darul Kitab Ilmiah, tth
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- MuhammaNatsir d. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, tth
- Sanapia faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981

- Muhammad Salih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Maktabah al- Anglo Al- Masyirah, 1980
- Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005
- Syamsu Yusuf L, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006
- Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, Jakarta: CV. Ruhama, 1994
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996
- Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1998

## PEDOMAN ANGKET DAN WAWANCARA

### A. Daftar Angket Dengan Remaja Tentang Problematika Keagamaan Remaja Di Bidang Ibadah Salat

Identitas Umum :

Nama :

Pekerjan :

Umur :

Pertanyaan:

1. Apakah saudara mengerjakan ibadah salat saat sendirian
2. Apakah keimanan saudara semakin bertambah setelah melaksanakan ibadah salat?
3. Apakah saudara/i mengerjakan ibadah salat dalam lima waktu?
4. Apakah saudara/i menerima sanksi dari orangtua jika tidak melaksanakan salat?
5. Apakah saudara percaya bahwa salat dapat mengubah nasib saudara/i?
6. Apakah saudara/i percaya salat dapat menghilangkan kesusahan?
7. Apakah saudara/i pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan salat yang ada di desa saudara/i?.
8. Apakah keimanan saudara semakin bertambah setelah melaksanakan ibadah Salat?

### B. Daftar Angket Dengan Orangtua

1. Bagaimana pengetahuan agama yang bapak/ ibu miiki?

2. Apakah bapak/ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pengetahuan tentang salat kepada anak?
3. Apakah bapak/ibu tetap melaksanakan salat wajib?
4. Apakah bapak/ibu pernah menegur remaja yang tidak melaksanakan salat?
5. Apakah bapak/ibu melaksanakan salat berjamaah dengan remaja dirumah?
6. Apakah bapak/ibu memberi sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan salat lima waktu?
7. Bagaimana keadaan bathin saudara/i setelah melaksanakan salat?
8. Apa problematika keagamaan saudara/i dalam dibidang ibadah salat?
9. Apa upaya-upaya yang saudara/i peroleh dari orangtua dalam menanggulangi problematika tersebut?

**C. Daftar Wawancara Dengan Orang Tua Bidang Ibadah Salat**

1. Bagaimana Tingkat pengetahuan agama yang bapak/ ibu miiki?
2. Apakah bapak/ibu memiliki kesempatan waktu untuk memberikan pengetahuan agama kepada anak?
3. Apakah bapak/ibu tetap melaksanakan salat wajib?
4. Apakah bapak/ibu pernah menegur remaja yang tidak melaksanakan salat?
5. Apakah bapak/ibu melaksanakan salat berjamaah dengan remaja dirumah?
6. Apakah bapak/ibu memberi sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan salat lima waktu?
7. Apa upaya-upaya yang dilakukan bapak/ibu dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat?

**D. DAFTAR WAWANCARA DENGAN ALIM ULAMA/TOKOH MASYARAKAT**

1. Apa usaha yang dilakukan dalam mengantisipasi permasalahan keagamaan remaja dibidang ibadah salat yang ada di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu?

#### **E. DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA**

1. Bagaimana letak geografis desa Hutaraja Kecamatan Siabu?
2. Apa usaha yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan agama remaja dibidang ibadah salat di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu

## LAMPIRAN 1

### PERTANYAAN ANGKET UNTUK REMAJA

#### RUMUSAN MASALAH 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengerjakan ibadah salat saat sendirian	3orang (30%). Mengerjaka, 7 orang (70%) mengatakan tidak
2.	Keimanan semakin bertambah setelah melaksanakan ibadah salat	6 orang (60%). mengatakan tidak, 4 orang (40%) mengatakan ya
3	Mengerjakan ibadah Salat dalam lima waktu	1 orang (10%). Mengerjakan, 9orang (90%) tidak mengerjakan
4.	Menerima sanksi dari orangtua jika tidak melaksanakan ibadah salat	2 orang (20%) menerima 8 orang (80%) tidak menerima
5.	Salat dapat mengubah nasib	6 orang (60%). mengatakan ya , 4 orang (40%) mengatakan tidak
6.	Salat Dapat Menghilangkan Kesusahan	8 orang (80%). Mengatakan ya , 2 oran (20%) mengatakan tidak
7.	Mengikuti Kegiatan-Kegiatan Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Salat Yang Ada di Desa	3 orang (30%).mengatakan ya, 7 orang (70%) mengatakan tidak

## LAMPIRAN 2

### PERTANYAAN ANGKET UNTUK ORANGTUA

#### RUMUSAN MASALAH 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tingkat Pengetahuan Agama Orangtua	1 orang(20%). Mengatakan Baik, 4 orang (80%).Mengatakan tidak baik
2.	Orangtua Memiliki Kesempatan Untuk Memberikan Pengetahuan Tentang Salat Kepada Anak	Yang mengatakan mempunyai kesempatan, tidak ada. 5 orang (100%). Mengatakan tidak
3.	Tetap Melaksanakan Salat Wajib	4 orang (80%). Mengatakan ya, 1 orang (20%). Mengatakan tidak
4.	Menegur Anak Remaja Yang Tidak Melaksanakan Salat	1 orang (20%). Mengatakan ya 4 orang (80%). Mengatakan tidak
5.	Melaksanakan Salat Berjamaah Dengan Remaja di Rumah	Yang melaksanakan salat berjamaah dengan anak remaja di rumah tidak ada. 5 orang (100%). mengatakan tidak
6.	Memberi Sanksi Kepada Remaja Yang Tidak Mengerjakan Salat Lima Waktu	Yang memberikan sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan salat tidak ada. 5 orang (100%). Mengatakan tidak.

### LAMPIRAN 3

#### HASIL WAWANCARA DENGAN REMAJA RUMUSAN MASALAH 3

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa upaya-upaya yang saudara/i peroleh dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja di bidang ibadah tersebut?	<ul style="list-style-type: none"><li>-Salah satu upaya dalam mengatasi problematika keagamaan dibidang ibadah salat yang dihadapi remaja adalah dengan menghadiri pengajian yang materinya tentang pelaksanaan ibadah salat, guna menambah ilmu pengetahuan tentang ibadah salat pada guru agama dan menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan serta memperbanyak kegiatan positif agar tidak terbawa-bawa oleh lingkungan yang buruk</li><li>- upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja di bidang ibadah salat adalah dengan memperdalam ilmu pengetahuan tentang ibadah salat pada guru agama dan memperbanyak mengikuti kegiatan keagamaan.</li><li>- upaya dalam mengatasi problematika keagamaan remaja di bidang ibadah salat adalah dengan memiliki dan mengamalkan sikap yang lebih baik dari orang tua meskipun kedua orang tua tidak bisa dijadikan <i>uswah</i>, bisa dengan mengandalkan ilmu yang diperoleh dari guru agama disekolah dan juga oleh guru agama yang ada di Desa</li></ul>

## LAMPIRAN 4

### WAWANCARA DENGAN ORANGTUA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa upaya-upaya yang dilakukan bapak dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat?	<p>- Dengan menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh ustadz yang memang sengaja datang ke Desa Hutaraja kecamatan siabu, pengajian dakwah yang dilaksanakan setiap minggu</p> <p>-Dengan meningkatkan pengetahuan melalui pengajian-pengajian dan mendengarkan ceramah setiap bulannya sehingga dapat membimbing dan mengajari anak-anak khususnya remaja tentang pelaksanaan ibadah salat</p> <p>- Dengan memberikan nasehat kepada anak dikala ia melanggar kewajibannya sebagai hamba Allah SWT, misalnya tidak menunaikan ibadah salat. Pendapat yang sama juga sering menasehati dan membimbing anak disetiap kesempatan untuk mengajak anak agar lebih baik dan rutin dalam pelaksanaan ibadah salat</p>

## LAMPIRAN 5

### WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa upaya-upaya yang dilakukan bapak dalam menanggulangi problematika keagamaan remaja dibidang ibadah salat?	<p>-berawal dari diri sendiri baik orang tua dan remaja, dalam artian bahwa harus ada kemauan untuk menjalankan kewajiban seperti melaksanakan ibadah salat. Selanjutnya mengikuti kegiatan</p> <p>-kegiatan keagamaan yang ada seperti: pengajian mingguan, wirid yasin untuk orang tua dan remaja serta saling menasehati bila melakukan kesalahan.</p> <p>- orangtua seharusnya memberikan bimbingan tentang tatacara pelaksanaan ibadah salat kepada anak, utamanya anak remaja, dan menyuruh remaja mengikuti pengajian-pengajian, yang ada di desa ini</p> <p>-Dengan mengadakan pengajian ceramah dengan mengundang ustad setiap minggunya, dan dikhususkan materinya yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah salat, dan pentingnya ibadah salat di dalam kehidupan</p>

## LAMPIRAN 6

### WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika agama remaja dibidang ibadah salat di Desa Hutaraja Kecamatan Siabu	Dengan memberikan arahan kepada masyarakat dan orang tua agar selalu membimbing anak dengan baik dan mengajarkan kepada anak bagai mana pentingnya ibadah salat dalam kehidupan serta melaksanakan nilai-nilai agama yang baik.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### I. IDENTITAS

Nama : AHMAD ROSAK  
Nim : 10 110 0004  
Fakultas/jurusan : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Tempat/tanggal lahir : Hutaraja, 13 April 1991  
Alamat :Hutaraja Kecamatan Siabu, Kabupaten  
Mandailing Natal, Sumatra Utara,  
Nama orangtua  
Ayah : Syamsuddin  
Ibu : Nurhayati

### II. PENDIDIKAN

- A. SD Negeri No146276 Hutaraja selesai Tahun 2003
- B. MAS Mustahafawiyah Purba baru selesai Tahun 2007
- C. MA Mustahafawiyah Purba baru selesai Tahun 2010
- D. IAIN Padangsidempuan Selesai Tahun 2015